

## **Tingkat Pemahaman Literasi Media Siswa SMK YPC Tasikmalaya Jurusan Multimedia**

Media Literacy's Comprehensive Levels of YPC Vocational High School Tasikmalaya  
Students Majoring in Multimedia

<sup>1</sup>Regina Indira Sudesh, <sup>2</sup>Dede Lilis Chaerowati

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>regina.indira24@gmail.com, <sup>2</sup>dede.lilis@unisba.ac.id*

**Abstract.** The reason for many hoaxes are easily spreads in Indonesia is because the lack of literacy culture among Indonesian people. Knowledge about media literacy is really important to be taught to Indonesian teenager, especially high-schooler, which are the next generation of us. The YPC Vocational School (SMK YPC), which where this research took place on, is one of the Islamic school in west of Java which have a Multimedia department. This school had received media literacy training by PKM UNISBA team in March 2019 with the goals to aim a further media literacy skills of the students majoring in Multimedia. In this study examined "what is the level of media literacy's Comprehension of YPC Vocational School students majoring in Multimedia based on the Literacy Media Assessment Criteria Framework". This study use quantitative method with descriptive approach, using total sampling technique with 20 respondents. The respondents from this study are students from Multimedia department in YPC Vocational School. The reason this study use only 20 person as the respondent is because of due to the existence of a selection system in media literacy training to select 20 students to take part in the activity. The data collection techniques of this study were carried out through questionnaires and observation. The result of this study are: (1) It is known that the media literacy level of the YPC Tasikmalaya Vocational School Multimedia Department based on Environmental Factors is in the "High" category which technically has a total combined variable score of 1,180 from a maximum index value of 1,600 and a total frequency of answers of 320. (2) It is known that the media literacy level of the YPC Tasikmalaya Vocational School Multimedia Department based on Environmental Factors is in the "High" category which technically has a total combined variable score of 2,366 from the maximum index value of 2,366 and the number of frequency responses of 640.

**Keywords :** *Hoax, Media Literacy.*

**Abstrak.** Banyak hoax mudah menyebar di Indonesia adalah karena kurangnya budaya literasi di kalangan masyarakat Indonesia. Budaya literasi harus sudah diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih belia. Pengetahuan tentang literasi media sangat penting untuk diajarkan kepada remaja Indonesia, terutama siswa sekolah menengah, yang merupakan generasi penerus kita. SMK YPC yang menjadi tempat penelitian ini adalah salah satu sekolah Islam di Jawa Barat yang memiliki jurusan Multimedia. Sekolah ini pernah mendapatkan pelatihan literasi media oleh tim PKM UNISBA pada bulan maret lalu untuk lebih mengembangkan kemampuan literasi media para siswa jurusan multimedia ini. Pada penelitian ini hal yang diteliti adalah "Bagaimanakah tingkat pemahaman literasi media siswa SMK YPC Tasikmalaya jurusan Multimedia berdasarkan Literacy Media Assessment Criteria Framework?" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan teknik total sampling dengan 20 responden. Responden dari penelitian ini adalah siswa dari jurusan Multimedia di SMK YPC. Hal ini dikarenakan adanya sistem seleksi dalam pelatihan literasi media yang dilakukan oleh PKM UNISBA sehingga hanya terdapat 20 peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan teknik pengambilan data penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Diketahui bahwa tingkat literasi media Siswa SMK YPC Tasikmalaya Jurusan Multimedia berdasarkan Faktor Lingkungan berada pada kategori "Tinggi" yang secara teknis memiliki jumlah skor total gabungan variabel sebanyak 1.180 dari nilai indeks maksimal 1.600 dan jumlah frekuensi jawaban seanyak 320. (2) Diketahui bahwa tingkat literasi media Siswa SMK YPC Tasikmalaya Jurusan Multimedia berdasarkan Faktor Lingkungan berada pada kategori "Tinggi" yang secara teknis memiliki jumlah skor total gabungan variabel sebanyak 2.366 dari nilai indeks maksimal sebesar 2.366 dan jumlah frekuensi jawaban sebanyak 640.

**Kata kunci :** *Hoax, Literasi Media, Remaja.*

## A. Pendahuluan

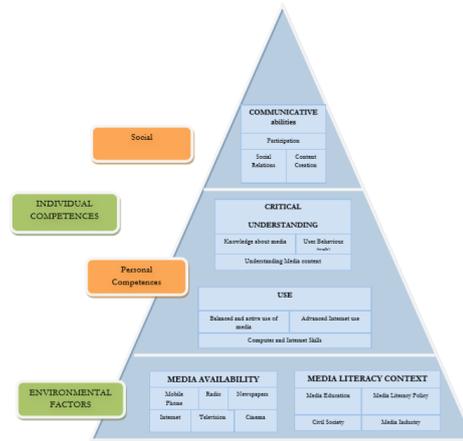
Layaknya sebuah koin, internet memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi internet memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk hal-hal yang positif, namun pada sisi yang lain internet juga memiliki sisi negatifnya salah satunya adalah *Hoax*.

Penyebab tumbuh suburnya berita *hoax* di Indonesia diakibatkan oleh rendahnya budaya literasi masyarakat. Menurut Danu Darmajati pada *Detik News*, dari hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* rilisan *Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)* tahun 2015, menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia.

Karena banyaknya terpaan media, masalah berita *hoax* memang tidak mudah untuk kita hindari. Maka dari itu pembelajaran mengenai literasi media sangatlah penting untuk kita terutama para pengguna media sosial aktif sebagai tameng untuk menghindarkan diri dari bahaya *hoax*.

SMK Yayasan Pesantren Cintawana (SMK YPC) menjadi salah satu sekolah yang telah mendapatkan pelatihan literasi media dari tim PKM UNISBA pada bulan Maret hingga April 2019 lalu. Pelatihan ini menyangkut pelatihan dalam literasi film, literasi televisi, dan literasi online. Selain itu di dalamnya diajarkan pula mengenai *basic public speaking* atau cara berkomunikasi dengan baik.

Dalam artikel jurnal Nova Yulianti et.al (2011), Kemampuan berbicara yang secara alamiah dikaruniakan Tuhan pada manusia tidak mudah untuk dilakukan, apalagi jika konteks berbicara tersebut dilakukan di muka umum (publik). Untuk itu pelatihan PKM ini mengajarkan mengenai *Public Speaking* agar



(Sumber : Paolo Celot dalam European Commission, 2009)

**Gambar 1.** Struktur Kriteria Penilaian Literasi Media

nantinya ilmu yang diterima oleh siswa dapat di komunikasikan kembali kepada masyarakat.

Literasi media sendiri terdiri dari kegiatan mengapresiasi media dan memproduksi media. Pembentukan kelompok literasi menyangkut kumpulan orang-orang yang berkiprah mengkaji media dari sisi fungsi dan disfungsinya dan bagaimana cara para siswa dalam memanfaatkan media untuk memberdayakan masyarakat, serta melihat media dari sisi hukum dan kebijakan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman literasi media yang dimiliki oleh siswa SMK YPC mengenai literasi media. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimanakah Tingkat Pemahaman Literasi Media Siswa SMK YPC Tasikmalaya Berdasarkan Literacy Media Assessment Criteria Level Framework?*”

## B. Landasan Teori

Menurut Potter (dalam tim peneliti PKMBP, 2013:16) media

literasi adalah seperangkat perspektif yang kita gunakan secara aktif saat mengakses media massa untuk menginterpretasikan pesan yang kita hadapi.

Berdasarkan Paolo Celot (2009) dalam *European Commission*, literasi media dapat diidentifikasi menjadi dua dimensi yaitu kemampuan individu (*Individual Competence*) dan faktor lingkungan (*Environmental Factor*), yang menjadi dasar dari gejala literasi media yang nyata dalam kemampuan seorang individu, dan faktor lingkungan yang mana dapat mendorong ataupun menghambat mereka. (Paolo Celot 2009: 7).<sup>1</sup>

Lebih rinci, pemahaman mengenai kriteria penilaian tingkat literasi media dapat digambarkan dalam piramida pada gambar 1.

Piramida ini menggambarkan mengenai proses bagaimana seseorang dapat dikatakan telah memiliki pengetahuan literasi media. Dasar piramida menggambarkan pra-kondisi pengembangan literasi yang dapat dilihat dari faktor lingkungan, seperti ketersediaan media (*Media Availability*) yang meliputi ketersediaan fasilitas akan media atau alat elektronik seperti telepon genggam, radio, televisi, radio, koran dan internet untuk dapat mengakses informasi. Kemudian faktor kedua adalah terdapat konteks literasi media (*Media Literacy Context*) yang terdiri dari pengetahuan akan edukasi media, kebijakan literasi media, industri media, dan masyarakat sipil. Konteks literasi media dapat diperoleh seseorang melalui lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga.

Tingkat kedua piramida menggambarkan kemampuan pribadi untuk memfasilitasi keterampilan teknis dan proses kognitif. Kemampuan pribadi dapat dilihat dari dua hal yaitu

kemampuan pemahaman kritis (*Critical Understanding Competence*) dan kegunaan (*Skill*). Kemampuan pemahaman kritis merupakan pemahaman seseorang mengenai konten yang diberikan oleh media yang meliputi pengetahuan seseorang mengenai media dan regulasi media serta sikap dari pengguna media. Sedangkan *Skill* merupakan kemampuan seorang individu dalam menggunakan media yang dilihat dari keseimbangan dan keaktifan penggunaan media, serta pemahaman lebih lanjut dalam menggunakan media.

Puncak piramida merupakan tahap lanjutan dari tingkat ke dua piramida yang kemudian berlanjut menjadi kemampuan komunikatif yang mencakup partisipasi dari hubungan dengan masyarakat (*social relation*) dan pembuatan konten (*content creation*). Kemampuan komunikasi ini memungkinkan keterlibatan penuh dengan masyarakat.

Tingkat puncak piramida merupakan suatu gambaran kemampuan komunikatif seseorang di tingkat melek media dan kualitas yang bertumpu pada keberhasilan atau kegagalan pemahaman informasi seseorang yang menjadi kemampuan bagi seseorang dalam menampakkan dirinya melalui komunikasi dan partisipasi dengan kelompok-kelompok sosial melalui media dan pembuatan konten.

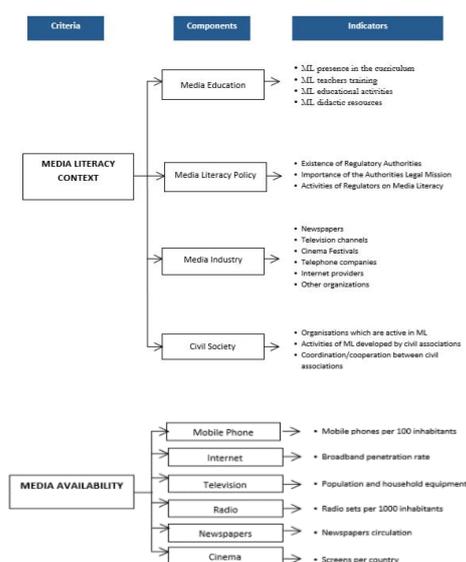
### Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah sebuah set faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi individu-individu dan berhubungan dengan edukasi media dan hak warga negara.

Faktor lingkungan kontekstualisasi fasilitas

<sup>1</sup> Celot, Paolo. 2009. *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels : A Comprehensive View of The Concept of*

*Media Literacy and An Understanding of How Media Literacy Levels in Europe Should Be Assessed*. Brussels. Hal. 7.



(Sumber : Paolo Celot dalam European Commission, 2009)

**Gambar 2.** Dimensi Faktor Lingkungan (*Environmental Factors*)

perkembangan literasi media, dan oleh karena itu termasuk faktor-faktor yang menimbulkan atau membahayakan keterampilan individu.

Dalam diagram pada Gambar 2 dijelaskan lebih rinci mengenai faktor lingkungan.

### Kompetensi Individu

Kompetensi individu adalah suatu pribadi, kapasitas seorang individu yang berhubungan dengan melatih skill tertentu (akses, analisis, komunikasi). Kompetensi ini ditemukan dalam suatu set kapasitas yang lebih luas yang dapat meningkatkan tingkat kesadaran, analisis kritis dan kapasitas kreatif untuk menyelesaikan masalah.

Dalam kompetensi individu terdapat 3 kriteria :

1. *Use* (Kemampuan secara Teknis) : kapasitasnya berkaitan dengan akses media dan penggunaannya.
2. *Critical Understanding* (Kompetensi Kognitif) : aspek

terkait dengan komprehensi dan evaluasi dari konten dan media.

3. *Communicative Abilities* (Sosial, Partisipasi, dan Kemampuan Kreatif) : aspek terkait dengan kreasi konten, relasi sosial, dan partisipasi warga.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:13), metode penelitian dapat diartikan sebagai :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perkembangan pengetahuan siswa SMK YPC mengenai literasi media setelah mengikuti pelatihan literasi media dari PKM UNISBA. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sofyan Siregar (2015 : 8), metode deskriptif diartikan sebagai :

“Prosedur pemecahan masalah pada metode ini dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan.”

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Tingkat Literasi Media Siswa SMK YPC Tasikmalaya (X)

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan 20

orang responden yang diujikan dengan menggunakan alat ukur sebanyak 48 pertanyaan, maka dapat disimpulkan mengenai tingkat literasi media Siswa SMK YPC Tasikmalaya Jurusan Multimedia berdasarkan Media Literacy Assessment Criteria Framework sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan (Environmental Factor)  
Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa tingkat literasi media Siswa SMK YPC Tasikmalaya Jurusan Multimedia berdasarkan Faktor Lingkungan berada pada kategori “Tinggi” atau “Advanced” yang secara teknis memiliki jumlah skor total gabungan variabel sebanyak 1.180 dari nilai indeks maksimal 1.600 dan jumlah frekuensi jawaban sebanyak 320.
2. Kompetensi Individu (Individual Competences)  
Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa tingkat literasi media Siswa SMK YPC Tasikmalaya Jurusan Multimedia berdasarkan Faktor Lingkungan berada pada kategori “Tinggi” atau “Advanced” yang secara teknis memiliki jumlah skor total gabungan variabel sebanyak 2.366 dari nilai indeks maksimal sebesar 2.366 dan jumlah frekuensi jawaban sebanyak 640

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Diketahui tingkat pemahaman literasi media Siswa SMK YPC Jurusan Multimedia dilihat dari aspek kognisi literasi media berdasarkan faktor lingkungan

(environmental factor) berada pada tingkat sedang.

2. Diketahui tingkat pemahaman literasi media Siswa SMK YPC Jurusan Multimedia berdasarkan kemampuan individu (individual competences) berada pada tingkat sedang.

#### E. Saran

##### Saran Teoritis

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk melakukan penelitian secara eksperimental dengan membandingkan sekolah yang mendapatkan pembelajaran mengenai literasi media dengan yang tidak untuk bisa melihat perbandingannya dan mendapatkan suatu temuan yang lebih banyak dan unik dari hal tersebut.
2. Disarankan pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam mengenai pemahaman literasi media dilihat dari faktor lingkungan secara lebih detail. Karena proses belajar pun dapat dipengaruhi dari keadaan lingkungan sekitar.

##### Saran Praktis

1. Disarankan untuk pengadaan pelatihan literasi media selanjutnya, ada baiknya jika pelatihan tidak hanya diberikan kepada sebagian anak namun hingga seluruh siswa di sekolah tersebut agar masyarakat dapat terdidik mengenai literasi media dan juga membantu dalam mengurangi hoax di kalangan masyarakat secara lebih cepat.
2. Disarankan baik untuk SMK YPC Tasikmalaya maupun sekolah-sekolah lainnya agar

lebih banyak memberikan pembelajaran mengenai literasi media baik secara teori maupun praktik. Tidak hanya melalui pembelajaran pada kurikulum namun mengikutkan para siswanya pada acara-acara pelatihan media literasi.

### **Daftar Pustaka**

- Comission, European. *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels : A Comprehensive View of The Concept of Media Literacy and An Understanding of How Media Literacy Levels in Europe Should Be Assessed*. Brussels. 2009.
- Tim PKMBP. 2013. *Model-model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan TIFA.
- Novi Yulianti, M. Rochim, Dede Lilis. 2011. *Pelatihan Keterampilan Dasar Public Speaking bagi Siswa SMA di Kota Bandung*. Vol. 2 No.1. hal.380